

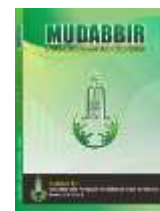


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Analisis Makna *Adzabun Adzim* Dan *Adzabun Alim* Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sulfa Padilla Ritonga¹, Mustapa², Abdul Rahman³

^{1,2,3}, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: abdul_rahman@fai.uisu.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *adzabun adzim* (azab yang besar) dan *adzabun alim* (azab yang pedih) dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta menelaah relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini didasari oleh adanya keberagaman istilah azab dalam Al-Qur'an yang sering dipahami secara umum, padahal masing-masing memiliki makna dan konteks tersendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema azab, khususnya dalam QS. Ali Imran ayat 176-177, serta penafsiran yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adzabun adzim* merujuk pada siksaan yang besar dan berat, diperuntukkan bagi orang-orang yang bersegera dalam kekufuran dan mengingkari Allah. Sementara itu, *adzabun alim* berarti siksaan yang pedih, ditimpakan kepada mereka yang menukar iman dengan kekufuran. Quraish Shihab menekankan bahwa azab merupakan bentuk kemurkaan Allah yang diberikan kepada manusia yang melanggar syariat-Nya. Relevansinya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai peringatan moral agar manusia senantiasa meningkatkan iman, menjauhi perbuatan dosa, serta menyadari bahwa konsekuensi dari kemaksiatan bukan hanya di akhirat, melainkan dapat dirasakan pula dalam kehidupan dunia.

Kata Kunci: *Adzabun Adzim*, *Adzabun Alim*, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of *adzabun adzim* (great torment) and *adzabun alim* (painful torment) in the Qur'an based on the interpretation of *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab and to examine their relevance in everyday life. The focus of this research stems from the diversity of terms for divine punishment in the Qur'an, which are often understood in a general sense, whereas each has its own specific meaning and context. The research method employed is library research with a qualitative-descriptive approach, analyzing Qur'anic verses related to the theme of punishment, particularly in Surah Ali Imran verses 176-177, along with the interpretations provided by Quraish Shihab in *Tafsir Al-Misbah*. The findings reveal that *adzabun adzim* refers to severe and weighty punishment, intended for those who hasten toward disbelief and deny Allah. Meanwhile, *adzabun alim* signifies painful torment, inflicted upon those who exchange faith for disbelief. Quraish Shihab emphasizes that divine punishment is a manifestation of Allah's wrath, given to those who violate His laws. Its relevance in daily life serves as a moral reminder for people to strengthen their faith, avoid sinful acts, and realize that the consequences of disobedience are not only in the Hereafter but may also be experienced in worldly life.

Keywords: *Adzabun Adzim, Adzabun Alim, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat beragam konsep yang tidak hanya mencerminkan petunjuk hidup bagi manusia, melainkan juga menyajikan peringatan terhadap konsekuensi dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Allah. Salah satu konsep yang sering muncul dalam Al-Qur'an adalah istilah "adzab," yang merujuk pada hukuman, balasan, atau siksaan dari Allah atas perbuatan dosa manusia. Istilah ini memiliki posisi penting karena berkaitan dengan akidah, moralitas, serta perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Adzab tidak semata-mata dipahami sebagai siksa akhirat, melainkan juga dapat berupa peringatan, ujian, dan hukuman di dunia yang bertujuan untuk menyadarkan manusia dari kesalahan dan kemaksiatan. Namun, dalam realitas kehidupan kontemporer, banyak kalangan yang cenderung meremehkan istilah ini, bahkan menjadikannya bahan candaan, sehingga makna esensial adzab sebagai peringatan ilahi mengalami pengaburan dalam kesadaran masyarakat modern.

Al-Qur'an menyebut istilah adzab dengan variasi yang beragam, seperti *adzabun adzim* (adzab yang besar), *adzabun alim* (adzab yang pedih), dan *adzabun muhin* (adzab yang menghinakan). Setiap istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai sinonim, melainkan memiliki makna yang spesifik sesuai dengan konteks ayat dan kondisi sasaran ancaman. Dalam surat Ali Imran ayat 176-178, misalnya, Allah menyebutkan tiga bentuk adzab yang berbeda: adzab yang besar diberikan kepada orang-orang yang bersegera dalam kekafiran, adzab yang pedih bagi mereka yang menukar keimanan dengan kekafiran, serta adzab yang menghinakan bagi mereka yang diberi penangguhan waktu agar semakin bertambah dosanya. Perbedaan penyebutan tersebut menunjukkan adanya

gradasi makna dan kedalaman konsepsi hukuman Allah yang layak untuk diteliti secara komprehensif, bukan hanya dalam perspektif tekstual, tetapi juga kontekstual.

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat, di mana istilah *adzab* sering dipahami secara dangkal dan sempit. Banyak yang mengidentikkan *adzab* hanya dengan bencana alam atau musibah besar, padahal dalam perspektif Al-Qur'an, *adzab* juga mencakup berbagai bentuk penderitaan lahir dan batin yang menimpa manusia akibat perbuatannya sendiri. Di sisi lain, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkhususkan diri pada kajian terminologi *adzab* dengan membedakan makna spesifik antara *adzabun adzīm* dan *adzabun alīm* sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih bersifat umum, membahas konsep *adzab* sebagai hukuman Allah tanpa membedakan nuansa makna di antara istilah-istilah yang digunakan.

Dalam hal ini, karya tafsir kontemporer Muhammad Quraish Shihab, yakni *Tafsir Al-Misbah*, menawarkan pendekatan yang kontekstual dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat modern. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna ayat dari sisi linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan umat Islam saat ini. Oleh karena itu, penelitian tentang *adzabun adzīm* dan *adzabun alīm* berdasarkan *Tafsir Al-Misbah* menjadi signifikan untuk mengungkap pemahaman yang lebih mendalam sekaligus aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa perbedaan istilah dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa makna, melainkan memiliki pesan moral dan teologis yang penting bagi kehidupan manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara spesifik makna *adzabun adzīm* dan *adzabun alīm* dalam Al-Qur'an, menganalisisnya melalui perspektif tafsir Quraish Shihab, serta menelaah relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Dengan memahami perbedaan makna tersebut, umat Islam dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang konsekuensi dari dosa dan kemaksiatan, serta meningkatkan kesadaran dalam menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan murka Allah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk meluruskan pandangan keliru masyarakat yang menganggap *adzab* sekadar sebagai siksaan fisik atau bahkan menjadikannya bahan lelucon tanpa memahami nilai teologis dan moral di balik istilah tersebut.

Distingsi penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mendalam terhadap dua istilah spesifik, yaitu *adzabun adzīm* dan *adzabun alīm*, yang jarang diteliti secara komparatif dalam karya-karya akademik sebelumnya. Kebanyakan penelitian cenderung menyamakan kedua istilah tersebut sebagai sinonim dari hukuman Allah, padahal dalam teks Al-Qur'an keduanya memiliki perbedaan konteks, subjek sasaran, serta gradasi hukuman. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemaknaan baru yang lebih tajam, khususnya dalam konteks tafsir kontemporer. Selain itu, penggunaan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab sebagai sumber utama memberi nuansa kekinian karena tafsir ini menekankan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada tafsir klasik.

Kontribusi penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami terminologi *adzab* dengan lebih spesifik dan terstruktur. Pemahaman yang komprehensif mengenai *adzabun adzīm* dan *adzabun alīm* juga dapat membuka ruang bagi pengembangan kajian tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*) yang lebih

mendalam mengenai konsep hukuman ilahi. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran untuk menjauhi kemaksiatan serta meningkatkan ketaatan kepada Allah. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi pengkhotbah, pendidik, maupun peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang makna adzab dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif bagi kehidupan umat Islam dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern. Pemahaman tentang *adzabun adzīm* dan *adzabun alīm* dapat menjadi landasan teologis sekaligus etis untuk memperkuat iman, menjaga moralitas, serta mengingatkan manusia akan konsekuensi nyata dari setiap perbuatan yang bertentangan dengan syariat Allah. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi signifikan dalam memperdalam kajian Al-Qur'an sekaligus memberikan jawaban atas kebutuhan umat terhadap penafsiran yang relevan dengan kondisi kekinian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang seluruh proses pengumpulan datanya dilakukan melalui kajian literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab suci Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku, dokumen ilmiah, artikel jurnal, tesis, disertasi, hingga sumber digital yang mendukung. Karena fokus penelitian ini adalah analisis makna *adzābun 'aẓīm* dan *adzābun alīm* dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, maka penelitian kepustakaan dipandang paling tepat. Dengan jenis penelitian ini, penulis dapat mengkaji teks-teks yang berkaitan secara mendalam dan sistematis.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis yang dianalisis untuk menemukan makna. Data yang diperoleh tidak berupa angka atau statistik, melainkan teks, gagasan, dan penafsiran. Dengan metode ini, penulis berusaha memahami konsep *adzābun 'aẓīm* dan *adzābun alīm* sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir Al-Misbah, sekaligus melihat relevansinya dalam kajian tafsir tematik (*maudhū'ī*).

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan tafsir tematik. Tafsir tematik dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan satu tema tertentu, lalu dianalisis secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, tema yang dipilih adalah konsep *adzābun 'aẓīm* dan *adzābun alīm*. Ayat-ayat yang mengandung istilah tersebut dihimpun, diteliti *asbābun nuzūl*nya, kemudian dikaji melalui Tafsir Al-Misbah, serta dibandingkan dengan literatur-literatur tafsir lain sebagai sumber sekunder.

Lokasi penelitian bersifat nonfisik karena penelitian ini berbasis kepustakaan. Penelitian dilakukan melalui perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan digital, serta koleksi buku tafsir dan karya ilmiah yang relevan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan sumber primer dan sekunder, khususnya Tafsir Al-Misbah yang menjadi objek utama penelitian. Selain itu,

perpustakaan menyediakan akses ke berbagai karya akademik yang dibutuhkan untuk memperkaya analisis.

Populasi penelitian adalah seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *adzābun 'azīm* dan *adzābun alīm*. Dari populasi tersebut diambil sampel berupa ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan kedua istilah tersebut. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini relevansi ayat dengan fokus penelitian. Sampel yang dipilih mencakup ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah sehingga dapat dianalisis secara lebih terarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu menelaah, mencatat, dan mengklasifikasi data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan sumber sekunder berupa buku tafsir lain, artikel ilmiah, jurnal, tesis, disertasi, dan literatur yang membahas konsep *adzāb*. Selain itu, penulis memanfaatkan perangkat digital seperti software tafsir dan perpustakaan daring untuk mempercepat pencarian ayat serta literatur terkait.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis, kemudian dianalisis untuk menemukan kesatuan makna dan konsep. Langkah-langkah analisis meliputi: menentukan tema, menghimpun ayat-ayat terkait, meneliti *asbābun nuzūl*, menjelaskan keterkaitan antar ayat, dan membandingkan dengan penafsiran lain. Dari proses ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna *adzābun 'azīm* dan *adzābun alīm*, baik dari segi bahasa, konteks turunnya ayat, maupun penafsiran kontemporer dalam Tafsir Al-Misbah.

Dengan demikian, metode penelitian ini menegaskan bahwa analisis dilakukan secara tekstual, kontekstual, dan tematik melalui pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis penelitian kepustakaan, pendekatan tafsir tematik, serta penggunaan sumber primer dan sekunder yang memadai diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidénréng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga Arab terpelajar. Nama "Shihab" merupakan nama keluarga dari pihak ayahnya, sebagaimana lazim digunakan masyarakat keturunan Timur di wilayah India, termasuk Indonesia. Sejak kecil Quraish Shihab tumbuh di lingkungan keluarga Muslim yang taat. Pada usia 9 tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya yang mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905–1986), merupakan seorang tokoh penting yang banyak membentuk kepribadian dan keilmuannya. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai guru besar di bidang tafsir, pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang, serta menjadi pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (A. Shihab, 1999).

Sejak kecil, kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an telah tampak. Ayahnya mewajibkan ia untuk selalu mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan sendiri di rumah. Dari pengajian itu bukan hanya bacaan Al-Qur'an yang dipelajari, tetapi juga kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang diuraikan oleh ayahnya. Dari sinilah benih cinta

terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh kuat. Dorongan dan nasihat ayahnya untuk terus mengkaji Al-Qur'an menjadikannya serius dalam mempelajari kandungan kitab suci tersebut.

Quraish Shihab menempuh pendidikan dasar dan SMP di Ujung Pandang hingga kelas 2. Pada tahun 1956, ia melanjutkan sekolah menengah di Malang sambil menjadi santri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada usia 14 tahun (1958), ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Tsanawiyah al-Azhar. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi Al-Qur'an, hingga meraih gelar Lc tahun 1967. Pada tahun 1973, ia kembali ke tanah air untuk membantu ayahnya mengelola IAIN Alauddin dengan menjadi staf pengajar sekaligus Wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan.

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir melanjutkan studi doktoral di Universitas al-Azhar dengan spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dan lulus dengan predikat *summa cum laude*. Setelah kembali ke Indonesia, ia aktif dalam dunia pendidikan, dakwah, dan kepenulisan. Ia juga pernah dipercaya sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir pada tahun 1999.

Quraish Shihab menghasilkan karya monumental dalam bidang tafsir dan studi Al-Qur'an. Di antara karya-karyanya adalah *Membumikan Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Asmaul Husna: Menyingskap Tabir Ilahi*, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Manar* (edisi terjemah dan komentar), dan yang paling monumental adalah *Tafsir Al-Misbah*. Karya terakhir ini ia selesaikan dalam waktu empat tahun (1999–2003) selama bertugas di Mesir. *Tafsir Al-Misbah* ditulis dengan gaya bahasa populer, mudah dipahami, serta memuat analisis ilmiah yang kuat, sehingga menjadi salah satu rujukan tafsir penting di Indonesia.

Hasil Penelitian

Makna 'Adzābun 'Adzīm dan 'Adzābun Alīm dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata '*adzāb* (azab) muncul dalam berbagai bentuk, di antaranya dengan sifat '*adzīm* (besar) dan '*alīm* (pedih). Contoh ayatnya terdapat dalam Surah Hūd ayat 48 dan Surah Ali-Imran ayat 176–178. Secara umum, '*adzābun 'adzīm* berarti azab besar, sedangkan '*adzābun alīm* berarti azab pedih yang menyakitkan.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* membedakan azab menjadi dua: *adzāb isti'sāl* (pembinasaan hingga akar) yang ditimpakan pada umat-umat terdahulu, dan *adzāb muṣibah* (musibah/cobaan) yang berlaku bagi umat Nabi Muhammad SAW. Umat Nabi Muhammad tidak lagi dikenai *adzāb isti'sāl*, melainkan bentuk ujian dan musibah. Azab dalam Al-Qur'an merupakan manifestasi kehendak Allah terhadap orang-orang yang kafir, sombong, mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.

Sebelum azab diturunkan, terdapat tahapan peringatan, misalnya jumlah pasukan yang tidak bermanfaat, kesempitan hidup, terusir dari kampung halaman, rasa takut yang meluas, kekalahan akibat tentara Allah yang tak terlihat, baru kemudian azab duniawi dan azab akhirat berupa siksa neraka. Dengan demikian, azab merupakan hak dan kuasa Allah semata. Seperti dalam Surah Fāṭir ayat 7, Allah menegaskan bahwa orang kafir berhak atas azab keras, sedangkan orang beriman akan mendapat ampunan dan pahala besar.

Analisis dalam Tafsir Al-Misbah

a. 'Adzābun 'Adzīm

Dalam QS. Ali-Imran ayat 176, istilah 'adzābun 'adzīm ditujukan kepada orang-orang yang berlomba dalam kekafiran. Quraish Shihab menafsirkan bahwa azab besar ini adalah siksaan di neraka yang akan diterima mereka pada hari akhirat. Balasan ini bukan karena Allah atau Rasul rugi, melainkan mereka merugikan diri mereka sendiri dengan kekafiran.

b. 'Adzābun Alīm

Dalam QS. Ali-Imran ayat 177, 'adzābun alīm dipahami Quraish Shihab sebagai siksaan pedih akibat menukar iman dengan kekufuran. Kata *alīm* menunjukkan rasa sakit yang menyiksa, sehingga mengandung makna penderitaan mendalam. Perbedaan antara 'adzīm dan alīm lebih pada penekanan: 'adzīm menunjukkan besarnya azab, sedangkan alīm menekankan rasa sakit dan kepedihan yang dirasakan.

Kesimpulannya, tafsir Quraish Shihab menegaskan bahwa azab dalam Al-Qur'an bukan sekadar ancaman retorik, tetapi merupakan konsekuensi logis dari sikap manusia terhadap iman dan amalnya. 'Adzābun 'adzīm lebih menekankan dimensi kebesaran dan dahsyatnya azab, sedangkan 'adzābun alīm menekankan dimensi penderitaan dan rasa sakit yang dialami oleh orang-orang kafir. Dua istilah ini sama-sama menegaskan bahwa azab Allah tidak bisa disepelekan, melainkan peringatan agar manusia selalu kembali kepada iman dan amal saleh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Analisis Makna 'Adzābun 'Azīm dan 'Adzābun 'Alīm dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari*, dapat disimpulkan bahwa kedua istilah azab tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan konsepsi hukuman Ilahi. Istilah 'adzābun 'azīm dipahami sebagai azab besar yang menimpa manusia akibat perbuatan dosa, baik berupa ujian atau musibah di dunia maupun sebagai peringatan untuk kembali kepada jalan kebaikan. Sementara itu, 'adzābun 'alīm bermakna azab yang menyakitkan, ditujukan kepada mereka yang menukar iman dengan kekufuran. Azab dalam perspektif tafsir Al-Misbah tidak sekadar hukuman, tetapi juga berfungsi sebagai pembersih dosa, pengingat, dan bahkan sebagai rahmat agar manusia memperbaiki diri.

Relevansi makna azab dalam kehidupan sehari-hari menekankan pentingnya mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu yang mengalami azab, sehingga umat Islam senantiasa waspada dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Azab tidak semata dipahami sebagai hukuman permanen, melainkan sebagai sarana pendidikan spiritual yang mendorong manusia untuk meningkatkan ketakwaan. Dengan demikian, pemahaman yang benar mengenai istilah azab dalam Al-Qur'an menjadi penting agar tidak sekadar dipandang sebagai retorika, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengajarkan ketundukan, kesadaran moral, serta penguatan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quṛʼanul Karim
Abul Hasan, 2017. *Azab Kubur dalam Perspektif Al-Quṛʼan Kajian dalam Tafsir Al-Munir*, UIN Sultan Syarif Karim Riau Riau
- Ahmad Zaini Dahlan. 2017. *Kamus Al-Quṛʼan. diterjemahkan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Basri Iba Asghary, 2004. *Solusi Al-Quṛʼan tentang Problem Sosial Politik Budaya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Chandra Darmawan, 2018, *Musibah di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quṛaish Shihab*, Jurnal Manajemen Dakwah Radeh Fatah.
- Departemen Agama RI, 2019, *Al-Quṛʼan dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta.
- Dodiet Adtya, 2013. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Jurusan Akupunktur Poltekkes Kemenkes, Surakarta.
- Hos. Tjokroaminoto, 2018, *Islam dan Sosialisme* Segi Arsy, Bandung.
- Indriantono dan Supomo, 2012. *Penelitian Kualitatif*, Bina Insani, Jakarta.
- Laila Firdaus, 2018. *Laknat Dalam Perspektif Al-Quṛʼan*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardan, 2008, *Wawasan Al-Quṛʼan tentang Malapetaka*, Pustaka Arif, Jakarta.
- Mazherudin Siddiqi, 2006, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Milya Sari, 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Padang, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Muhammad Muhsin Muiz, 2014, *Menjadi Profesional sesuai Al-Qur'an*, Gramedia, Jakarta.
- Moleong Lexy J. 2019, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moehar, 2012. *Metode Penelitian*, Mizan, Bandung.
- Nur Izzah, 2014. *Gambaran Kata Al 'Azab dalam Al-Quṛʼan Dalam Kitab Al-Kasyaf 'An Haqiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil 64* di Al Ta'wil, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nur Faiz Maswan, 2012. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Mehera Kudu, Jakarta.
- Siti Ayu Alifah, 2020. *Penafsiran Ali Ashobun Terhadap Ayat-Ayat Al-Quṛʼan tentang Adzab (Siksaan) Dalam Shafwah At-Tafasir*. Jurnal Vol 2. No.1
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, Alfabeta, Bandung.
- Umar Shihab, 2014, *Kapita Selekta Mozaik Islam*, Mizan Pustaka, Bandung.
- Yusuf Qaradhwani, 2017, *Fiqh Wanita Segala Hal Mengenai Wanita*, Penerbit Jabal, Bandung.
- & Wolfman, L. S. B. A. (2013). Tafsir al-Misbah Jilid 6 (yusuf, huḍ, yusuf, ar-ra'du). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Aji, E. L., & Barokah, L. (2023). Living Qur'an di Media Sosial: Analisis Resepsi QS Al-Isra' ayat 7 dalam Sinetron Azab. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2).
- Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(01).
- Ar-Rabi'y, M. M., Rohtih, W. A., Mufid, M. A., & Mashuri, M. (2023). Konteks Azab Dalam Al-Quṛʼan (Analisis Semantik Term Kata 'Azhim, Alim, Muhin Dalam Qs. Ali-Imran: 176-178). *Sabda: Jurnal Sastra ...*, 2(1).
- Dadah, & Purnama, R. F. (2021). Pemahaman Azab Perspektif Hadis di Media Sosial: Analisis terhadap Teksual dan Kontekstual. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(1).

- Fadil, M., & Putra, P. H. (2020). KEHENDAK TUHAN DALAM MANIFESTASI 'AZAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.203>
- Lailatuñ, N. (2021). Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. In *Institut Agama Islam Negeri* (Vol. 53, Issue February).
- Nur, A., Lubis, M., & Mohamad, S. (2016). Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab dalam Al-Qur'an. *Al-Turath Journal of Al-Qur'an and Al-Sunnah*, 1(1).
- Nur, H. R. (2021). Kesehatan Mental dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta*.
- Oktavia, W. (2019). SEMANTIK RAGAM MAKNA PADA JUDUL FILM AZAB DI INDOSIAR. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Keastraan, Dan Pembelajarannya*, 5(2). <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.3179>
- Ridho, R. A., Sofia, A., Muin, B. A., Adams, A., & Mohamed, B. M. A. (2023). ROLAND BARTHES SEMIOTIC STUDY: UNDERSTANDING THE MEANING WORD OF 'AZAB, A REINTERPRETATION FOR MODERN SOCIETY. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.1445>
- Shihab. (2016). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseerasian, 141. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Shihab, M. Q. (2000a). 1 Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keseerasian Al-Qur'an) Jilid 1. In *Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2000b). Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keseerasian Al-Qur'an). In *Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2000c). Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan dan Keseerasian Al-Qur'an). In *Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2002a). Tafsir al-Misbah, Jilid 5. In *Jakarta, Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2002b). Tafsir al-Misbah, Jilid 5. In *Jakarta, Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2002c). Tafsir Al-Misbah Jilid-07. *Jakarta : Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al Misbah Vol 7. In *Jakarta : Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2020). Tafsir Al-Misbah Kesan dan Keseerasian al-Qur'an Volume 14. In *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14).
- Shihab, Q. (2002). Tafsir al-Misbah Jilid 6 (yuñuñ, huñl, yuñuf, ar-ra'du). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Shuhada, M. A. R. (2019). Metodologi penafsiran Misbah Muñthafa dalam Al-Iklil FiMa'ani al-Tanzi. In *Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/30353/&ved=*.
- Suñaryanto. (2020). Metodologi Tafsir IbnuñKatsir Mata Kuliah MetodeñTafsir Al- Qur'an. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.